



RORO KUNING MANIFESTASI DEWI SEKARTAJI DALAM MASYARAKAT NGANJUK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS DEKORATIF

Naila Rahma Alvi Maghfiroh¹, I Nyoman Lodra²

¹Seni Rupa Murni, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: naila.19015@mhs.unesa.ac.id

²Seni Rupa Murni, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nyomanlodra@unesa.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku dan budaya yang melahirkan bermacam warisan budaya, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang lahir dari masyarakat dan berkembang secara turun temurun dari nenek moyang. kabupaten Nganjuk terdapat pula cerita rakyat legenda tentang Roro Kuning di Air Terjun Roro Kuning. Namun seiring berkembangnya zaman, cerita rakyat ini berangsur-angsur mulai dilupakan oleh masyarakat. Berawal dari cerita rakyat ini perupa tertarik untuk melestarikan cerita rakyat legenda Roro Kuning dalam masyarakat Nganjuk dengan memvisualkannya menjadi karya seni lukis dekoratif. Penciptaan karya ini berfokus pada kisah perjalanan Roro Kuning atau Dewi Sekartaji dalam mencari suaminya yakni Panji Asmorobangun. Dalam karya yang perupa ciptakan ini Roro Kuning sebagai objek utama yang akan divisualkan sesuai dengan imajinasi perupa. Metode dalam penciptaan karya ini dengan metode *practice-led Research* yang memiliki beberapa tahapan, yakni: tahap persiapan, tahap imajinasi, tahap pengembangan, dan tahap perwujudan. Karya yang dihasilkan sebanyak 5 buah karya ukuran 80cm x 100cm, menggunakan media kanvas dan cat akrilik, dibuat dengan gaya dekoratif yang masing-masing karya berjudul 1) Rasa kangen yang tak terbandung 2) Melintasi hutan mencapai pujaan 3) Air terjun persinggahan 4) Melepas hasrat rindu di rumah mbok rondo 5) Roro Kuning sang legenda. Tujuan penciptaan karya seni lukis untuk melestarikan legenda Roro Kuning melalui karya seni lukis agar kisah legenda ini tidak punah seiring berkembangnya zaman.

Kata kunci : Cerita rakyat, Roro Kuning, seni lukis

Abstract

Indonesia is a multiethnic and cultural conglomerate that spawns a variety of cultural heritage, one of which is folklore. Folklore is a story that was born out of society and flourished down through the generations of ancestors. Almost every region of Indonesia grows and grows folklore of myths and legends. The same goes for the imperial district comes from a legendary folktale about Roro Kuning falls. But as the ages grew, these folklore gradually began to be forgotten by society. It began with this folklore that the oblivious is interested in preserving the legendary Roro Kuning folk folk stories in using it as a visual work of decorative painting. The creation of this work focused on the journey of Roro Kuning or goddess todairaji in search of her husband, Panji Asmorobangun. In a oblivious work create this Roro Kuning as a primary object that will be visualize according to the forgetful imagination. The method of creation of this work, using practice-led research methods that include various stages of preparation, imagination stage, development, and realization. 5 works of art measuring 80cm x 100cm, using canvas medium and acrylic paint, were produced in decorative style by each work entitled 1) Unstoppable Longing 2) Crossing the Forest to Reach the Idol 3) Stopover Waterfall 4) Letting go of Longing at Mbok Rondo's House 5) Roro Kuning the Legend. The purpose of painting art is to preserve the legend of the Roro Kuning by means of painting so that the legend does not become extinct as long as it has developed.

Keywords: Folklore, Roro Kuning, Painting

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki bermacam suku dan budaya. Dengan adanya keberagaman suku dan budaya ini sehingga melahirkan berbagai macam warisan budaya turun-temurun dari nenek moyang. Salah satu warisan budaya tersebut adalah adanya cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang lahir dari masyarakat dan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat pada masa lampau sebagai sarana untuk memberikan pesan moral dan disebarkan masyarakat dari mulut ke mulut, cerita rakyat sendiri terdiri dari mitos, legenda, fabel dan dongeng (Nurgiyantoro, 2018, hal. 171).

Kabupaten Nganjuk memiliki cerita rakyat tentang legenda Roro Kuning yang berkembang di Air Terjun Roro Kuning. Secara historis cerita rakyat Roro Kuning berasal dari daerah Kediri dan berkembang dimasyarakat Nganjuk. Seiring berkembangnya pengetahuan dan teknologi, informasi cerita rakyat yang pernah jaya ini berangsur-angsur mulai dilupakan hingga akhirnya saat ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana kisah legenda Air Terjun Roro Kuning. Dimaksudkan legenda adalah cerita rakyat yang dianggap sebagai cerita yang benar-benar terjadi yang berkaitan dengan peristiwa dan asal usul terjadinya suatu tempat. Legenda juga didefinisikan dengan sebuah kisah yang ceritanya dikaitkan dengan tokoh sejarah dan juga dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, serta keistimewaan tokohnya (Megawati, 2020, hal. 53).

Berawal dari cerita rakyat ini perupa tertarik untuk melestarikan cerita rakyat legenda Roro Kuning dengan memvisualkannya menjadi karya seni lukis dekoratif. Roro Kuning memiliki nama asli Dewi Sekartaji yang merupakan putri semata wayang Lembu Amiseno dari kerajaan Kediri. Nama Roro Kuning sangat terkenal di kalangan masyarakat Nganjuk dan sekitarnya, karena Roro Kuning merupakan salah satu nama objek wisata air terjun di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, di sana juga terdapat patung Roro Kuning yang divisualkan sebagai

sosok putri yang anggun dan berparas sangat cantik.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Roro Kuning yang dapat digunakan sebagai rujukan perupa dalam memperkuat kajian penciptaan karya. Penelitian oleh Rendy Widi Prasetyo, 2017, *Analisis Visual Patung Roro Kuning Di Tempat Wisata Air Terjun Roro Kuning Kabupaten Nganjuk*. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang analisis bentuk, karakteristik, dan makna dari patung Roro Kuning yang berbentuk figur seorang wanita yang diciptakan dengan gaya realistik. Karakter bentuk patung Roro Kuning adalah seorang putri kerajaan yang khas dengan pakaian tradisional Jawa dan dengan isyarat sedang berjalan yang memiliki makna sedang melakukan perjalanan dengan tatapan yang mengarah ke lereng Gunung Wilis. Sedangkan dalam penciptaan karya yang diciptakan, perupa berfokus pada visualisasi kisah legenda Dewi Sekartaji yang menyamar menjadi Roro Kuning dalam perjalanannya mencari Panji Asmorobangun yang sehingga namanya diabadikan menjadi nama salah satu objek wisata air terjun di kabupaten Nganjuk.

Penelitian selanjutnya oleh, Fitria Nurul Yunaidah, 2018, *Nilai Pengembaraan Pada Cerita Roro Kuning Di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk*. Dalam jurnal skripsi ini menjelaskan tentang struktur intrinsik yang terdapat pada cerita rakyat Roro Kuning, berupa tema, alur, konflik, penokohan, dan perwatakan. Selain itu juga dijelaskan mengenai nilai-nilai pada cerita rakyat Roro Kuning seperti kesederhanaannya karena berbaur dengan rakyat biasa, dan menjadi sesorang yang tangguh dan tidak mudah tunduk kepada orang lain yang memiliki kedudukan lebih tinggi darinya. Penelitian ini berfokus pada struktur intrinsik dan nilai pengembaraan pada cerita rakyat Roro Kuning dan pada penelitian ini cerita Roro Kuning adalah Dewi Kilisuci yang melarikan diri dari kerajaan. Sedangkan dalam penciptaan karya yang perupa ciptakan ini berfokus pada nilai-nilai luhur dari legenda Roro Kuning dalam perjalanannya mencari suaminya yakni Panji

Asmorobangun dan kisah pada penciptaan karya ini Roro Kuning merupakan Dewi Sekartaji yang mencari Panji Asmorobangun.

Berdasarkan dua penelitian diatas dapat diketahui bahwa legenda Roro Kuning merupakan warisan budaya yang tidak hanya sekedar cerita biasa tetapi juga terdapat nilai-nilai yang luhur didalamnya yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam menjalani kehidupan. Namun, seiring berkembangnya zaman dan teknologi perkembangan cerita rakyat Roro Kuning berangsur-angsur dilupakan sehingga saat ini masih banyak masyarakat yang kurang mengetahui bagaimana kisah legenda Roro Kuning tersebut. Sehingga perupa tertarik untuk melestarikan kisah legenda Roro Kuning dengan memvisualkannya menjadi suatu karya seni lukis, karena dikhawatirkan seiring berkembangnya zaman kisah ini akan semakin terlupakan.

Karya seni lukis ini berfokus pada kisah perjalanan Roro Kuning atau Dewi Sekartaji dalam mencari suaminya yakni Panji Asmorobangun. Dalam karya yang perupa ciptakan ini Roro Kuning sebagai objek utama yang divisualkan sesuai dengan imajinasi perupa, sehingga berbeda dari patung Roro Kuning yang terdapat dilokasi wisata air terjun. Figur Roro Kuning atau Dewi Sekartaji digambarkan sebagai seorang putri yang mengenakan mahkota kerajaan dan gelang yang menjadi ciri khasnya dalam karya ini. Karya ini digarap pada media kanvas dengan memakai warna-warna soft dan dengan gaya dekoratif yang dibuat secara *flat* (datar).

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah 1) Memvisualkan legenda Roro Kuning atau Dewi Sekartaji dalam masyarakat Nganjuk menjadi karya seni lukis dekoratif. 2) Melestarikan legenda Roro Kuning atau Dewi Sekartaji melalui karya seni lukis. 3) Memasyarakatkan legenda Roro Kuning atau Dewi Sekartaji agar kisah legenda tersebut tidak punah. 4) Mendeskripsikan proses penciptaan karya yang bersumber dari legenda Roro Kuning atau Dewi Sekartaji.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan yang diterapkan perupa adalah metode *Practice-led Research*. Menurut Hendriyana (2021 :11) *Practice-led Research* merupakan jenis tulisan ilmiah yang menciptakan dan merefleksikan karya baru melalui riset yang luarannya adalah wujud bentuk karya. Beberapa tahapan dalam penciptaan karya seni lukis adalah tahap persiapan, tahap imajinasi, tahap pengembangan, dan tahap perwujudan.

Tahap persiapan, pada tahap ini perupa melakukan pengumpulan data dengan melaksanakan observasi, wawancara serta kajian literasi. Observasi dan wawancara dilakukan kepada Mbah Siren (67) di Wisata Air Terjun Roro Kuning yang berlokasi di Desa Bajulan, kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk dan wawancara kepada Pak Dendi Tianto (45) di Museum Anjuk Ladang, yang berlokasi di Jl. Gatot Subroto Kelurahan Kauman, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk. Data yang perupa dapat ialah diketahuinya kisah legenda Roro Kuning yang berkembang di Nganjuk. Sedangkan kajian literasi didapatkan dengan membaca sumber-sumber dari buku, artikel, dan jurnal penelitian terdahulu yang terkait.

Tahap mengimajinasi, pada tahap ini mengembangkan imajinasi yang terkait dengan ide, data, dan pengalaman visual yang perupa dapat ketika observasi, yang kemudian dilakukan eksplorasi bentuk visual sesuai dengan imajinasi perupa. Selanjutnya di wujudkan ke dalam bentuk lima sketsa sebagai rancangan karya.

Tahap pengembangan, pada tahap ini perupa melakukan konsultasi sepuluh sketsa yang telah dihasilkan pada saat proses imajinasi kepada dosen pembimbing. Kemudian setelah lima sketsa dipilih dan disetujui oleh pembimbing akan dilanjutkan untuk penciptaan karya seni lukis. Berikut adalah lima sketsa yang terpilih:



Gambar 1 Sketsa karya 1
"Rasa Kangen yang Tak Terbendung"
(Sumber: Dok. Naila, 2023)



Gambar 4 Sketsa karya 4
"Melepas Hasrat Rindu di Rumah Mbok Rondo"
(Sumber: Dok. Naila, 2023)



Gambar 2 Sketsa karya 2
"Melintasi Hutan Mencapai Pujaa"
(Sumber: Dok. Naila, 2023)



Gambar 5 Sketsa karya 5
"Roro Kuning Sang Legenda"
(Sumber: Dok. Naila, 2023)



Gambar 3 Sketsa karya 3
"Air Terjun Persinggahan"
(Sumber: Dok. Naila, 2023)

Tahap perwujudan, pada tahap ini perwujudan karya dari sketsa yang terpilih atau final yang diwujudkan menjadi karya seni lukis. Proses yang dilakukan sebelum memulai penciptaan karya ialah mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan pada saat penciptaan karya seni lukis, mulai dari membuat sketsa dikertas, membuat kanvas, membuat background, memindahkan sketsa pada kanvas, pewarnaan objek, hingga tahap finishing karya. Selanjutnya memulai penciptaan karya pada media kanvas yang berukuran 80cm x 100cm dengan menggunakan cat akrilik.

Tahap pertama yang perupa lakukan ialah Pemasangan kain kanvas pada spanram, diawali

dengan memotong kain kanvas sesuai ukuran spanram. Selanjutnya kain kanvas direkatkan pada spanram dengan menggunakan staples tembak. Setelah kain kanvas dibentangkan, selanjutnya memberi pelapisan pada kanvas menggunakan cat tembok yang dicampur dengan air. Pelapisan dilakukan sebanyak tiga kali, agar pori-pori pada kain tertutup dengan sempurna.

Tahap kedua membuat background dilakukan dengan mengeblok seluruh permukaan kanvas menggunakan cat akrilik. Warna-warna yang digunakan ialah warna *soft pastel* seperti warna pink, kuning, biru, hijau, dan oranye yang dicampur dengan cat akrilik putih agar warnanya terlihat *soft*.



Gambar 6 Pewarnaan Background
(Sumber: Dok. Naila, 2023)

Tahap ketiga pemindahan sketsa ini dilakukan dengan menggunakan cat berwarna gelap, hal ini dilakukan agar mempermudah perupa pada saat pewarnaan objek.



Gambar 7 Pemindahan sketsa
(Sumber: Dok. Naila, 2023)

Tahap keempat Pewarnaan objek diawali dengan memberi beberapa warna dasar pada objek. Warna-warna yang dipilih disesuaikan

dengan warna background, hal ini dilakukan guna terdapat perbedaan suasana pada karya satu dengan karya yang lain sehingga karya tidak terkesan monoton.



Gambar 8 Pewarnaan objek
(Sumber: Dok. Naila, 2023)

Tahap kelima, Mendetail objek dengan menumpuk warna dasar sebelumnya dengan menggunakan warna warna yang lebih terang. Pendetailan objek dilakukan agar warna pada objek terlihat lebih padat.



Gambar 9 Mendetail objek
(Sumber: Dok. Naila, 2023)

Mengatur pencahayaan gelap terang pada objek dilakukan dengan menambah dan mengurangi pencahayaan pada objek, sehingga objek tidak terkesan flat. Pada tahap ini pemberian warna kontras yang berbeda dengan warna objek lain agar dapat memunculkan point of interest pada karya perupa.



Gambar 10 Pencahayaan objek
(Sumber: Dok. Naila, 2023)

Tahap finishing, tahap ini merupakan tahap terakhir dimana karya dianggap selesai dan perupa mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing (guna) diberikan saran atau evaluasi agar karya menjadi maksimal. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian bingkai dengan tujuan untuk lebih memperindah tampilan karya.

KERANGKA TEORETIK

Konsep

Merupakan prinsip utama yang mendasari seluruh pemikiran (Susanto, 2011, hal. 227). Konsep dalam penciptaan karya yang perupa ciptakan ini mengenai legenda Roro Kuning dalam masyarakat Nganjuk yang merupakan salah satu warisan budaya dari kabupaten Nganjuk. Kemudian dari konsep ini dilanjutkan dengan memvisualkannya menjadi suatu karya seni lukis yang dapat memberikan nilai yang bermakna dan dapat dinikmati keindahannya.

Seni

Menurut Soedarso Sp, seni merupakan hasil cipta karya seseorang yang mengkonsumsi pengalaman batinnya. Pengalaman batin dihadirkan sedemikian rupa sehingga merangsang munculnya pengalaman batin pada orang lain yang menikmatinya (Wiratno, 2019, hal. 33-34).

Seni Lukis

Seni lukis adalah suatu kegiatan berekspresi yang menggunakan media visual seperti garis, bidang, warna, tekstur, ruang, dan

cahaya untuk mengungkapkan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (Setya, 2019, hal. 4).

Manifestasi

Manifestasi merupakan perwujudan dari sesuatu hal yang bersifat abstrak dan tidak terlihat. Pengertian manifestasi pada dasarnya adalah perwujudan dari sebuah bentuk yang bersumber dari pemikiran atau alam pikir manusia yang diwujudkan ke dunia nyata (Dachi, 2023).

Imajinasi

Imajinasi secara umum mengacu pada kemampuan membentuk imaji (gambar) atau konsep mental yang secara tidak langsung diperoleh dari penginderaan, proses imajinasi adalah proses pembentukan citra tertentu (Junaedi, 2016, hal. 150). Pada penciptaan karya yang perupa ciptakan ini figur Roro Kuning divisualkan sesuai dengan imajinasi perupa.

Ide dalam seni lukis

Ide atau gagasan adalah konsep atau latar belakang terciptanya suatu karya tertentu yang timbul dari pemikiran seseorang (Salminawati, 2020, hal. 38). Ide dalam penciptaan karya seni lukis yang perupa ciptakan ini berdasarkan pada ketertarikan perupa dengan adanya legenda Roro Kuning dalam masyarakat Nganjuk yang merupakan perwujudan dari Dewi Sekartaji. Perupa tertarik mengambil ide tersebut karena pada masa sekarang ini masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui legenda tersebut.

Media

Media biasanya digunakan untuk menyebut berbagai hal yang berkaitan dengan alat serta bahan yang digunakan dalam berkarya seni (Susanto, 2011, hal. 255). Dalam proses penciptaan karya yang diciptakan ini, media yang digunakan ialah kanvas dengan ukuran 80cm x 100cm, kuas, dan cat akrilik.

Gaya Dekoratif

Dekoratif menurut Susanto (2011:100) merupakan karya seni yang memiliki unsur menghias yang dominan, dan tidak menampakkan adanya volume keruangan maupun perspektif, semua dibuat secara flat (datar) atau tidak menunjukkan ketigadimensiannya.

Teknik

Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah *Opaque* (opak) merupakan sebuah teknik dimana cat dicampur dengan sedikit pengencer yang kemudian diaplikasikan pada permukaan kanvas sehingga menutup warna sebelumnya, penggunaan warna secara merata memungkinkan untuk menutupi bidang atau warna yang diinginkan (Susanto, 2011, hal. 282). Pada karya perupa teknik ini dilakukan dengan cara membuat garis-garis kecil secara berulang dengan lapisan warna-warna yang berbeda agar bidang objek tertutup secara menyeluruh dan terkesan padat.

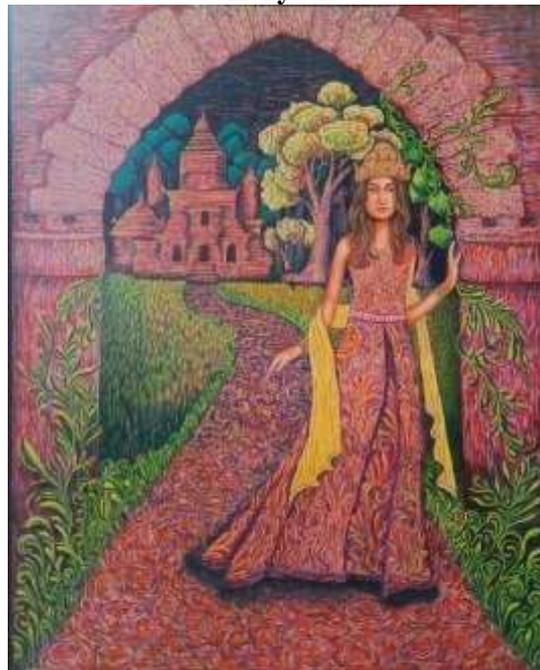
HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Karya

Konsep dalam karya yang berupa kerjakan ini menggambarkan tentang cerita legenda Roro Kuning mulai dari awal hingga akhir cerita yang akan digambarkan dalam lima buah karya seni lukis. Legenda Roro Kuning ini menceritakan tentang perjalanan cinta antara Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji yang berkembang di masyarakat Nganjuk, dan menjadi awal atau asal usul penamaan salah satu air terjun di Kabupaten Nganjuk menjadi air terjun Roro Kuning. Karena dalam perjalanannya Roro Kuning pernah singgah di air terjun tersebut, dan Roro Kuning merupakan Dewi Sekartaji seorang putri dari kerajaan Kediri. Sehingga nama Roro Kuning diabadikan menjadi nama air terjun tersebut.

Hasil Karya:

Karya 1



Gambar 11 Karya 1
(Dok. Naila Rahma, 2023)

Judul : Rasa Kangen yang tak
Terbendung
Ukuran : 80cm x 100cm
Media : Cat akrilik diatas kanvas
Tahun : 2023

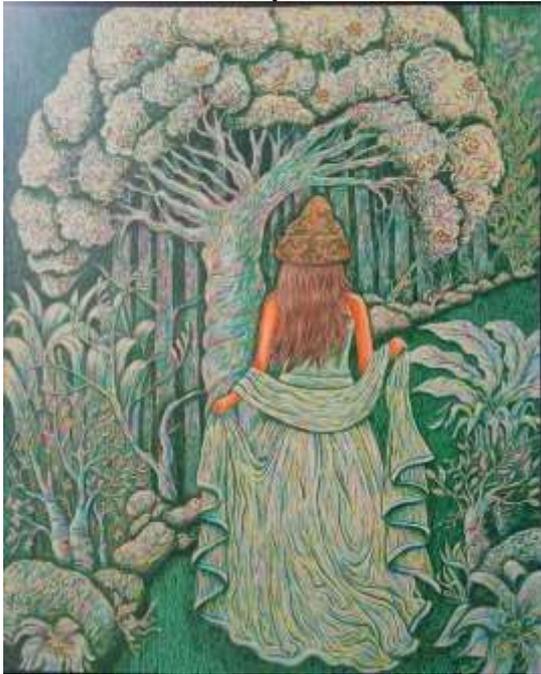
Deskripsi Karya :

Pada karya ini menceritakan tentang perginya Dewi Sekartaji dari kerajaan Kediri. Dewi Sekartaji merupakan Putri semata wayang Lembu Amiseno dari kerajaan Kediri. Perginya Dewi Sekartaji dikarenakan adanya suatu masalah di kerajaan dan Panji Asmorobangun sedang tidak berada di kerajaan, sehingga Dewi Sekartaji memutuskan untuk keluar dari kerajaan untuk mencari suaminya yakni Panji Asmorobangun. Perjalanan ini dilakukannya selain karena masalah di kerajaan Dewi Sekartaji juga tengah sangat merindukan Panji Asmorobangun yang sudah lama tidak ditemuinya.

Pada karya ini menampilkan objek Dewi Sekartaji sebagai *point of interest* yang digambarkan tengah berdiri dipintu gerbang kerajaan. Pewarnaan kulit dan selendang pada

objek Dewi Sekartaji menggunakan warna yang lebih terang dari warna objek-objek yang lain guna terlihat kesan kontras. Sebuah bangunan yang terdapat dibelakang figur Roro Kuning digambarkan sebagai bangunan kerajaan Kediri. Mahkota dan gelang yang dikenakannya menjadi ciri khas dari Roro Kuning.

Karya 2



Gambar 12 Karya 2
(Dok. Naila Rahma, 2023)

Judul : Melintasi Hutan Mencapai Pujaan
Ukuran : 80cm x 100cm
Media : Cat akrilik diatas kanvas
Tahun : 2023

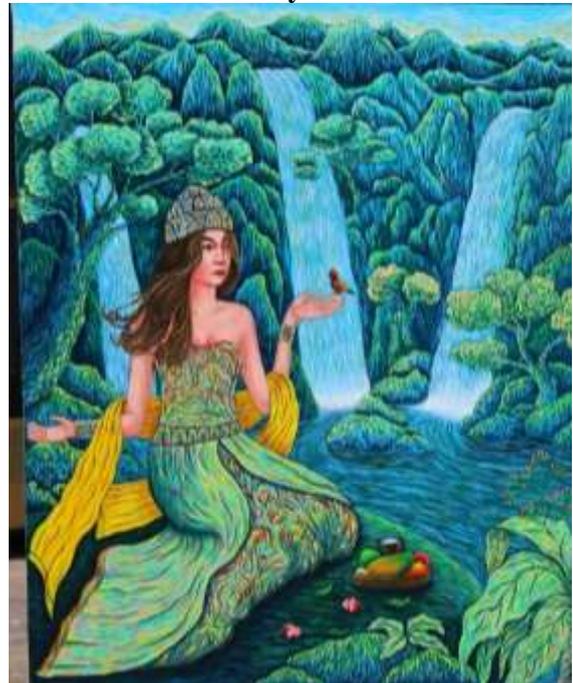
Deskripsi Karya :

Karya ini menceritakan Dewi Sekartaji yang tengah berjalan memasuki hutan dan menyamar menjadi Roro Kuning, dalam perjalanannya mencari Panji Asmorobangun Roro Kuning harus keluar masuk hutan dan naik turun gunung. Sebuah perjalanan yang panjang dan tidak mudah. Namun dengan keberanian dan tekadnya yang kuat Roro Kuning mampu melewatinya.

Penggambaran objek pohon, tanaman, bebatuan dan pewarnaan yang dominan hijau

menggambarkan suasana ditengah hutan. Pewarnaan objek Roro Kuning menggunakan warna-warna yang lebih kontras dari objek lain agar terlihat sebagai *point of interest* pada karya ini. Pewarnaan selendang Roro Kuning menggunakan warna hijau seperti objek lain agar terkesan menyatu dengan warna baju dan warna objek lainnya, dan fokus utama dalam karya ini pada pewarnaan kulit, rambut, dan mahkota yang dikenakan Roro Kuning. Bunga-bunga kecil bermekaran dipohon merupakan simbol dari perasaan Roro Kuning yang bahagia berbunga-bunga karena akan bertemu dengan Panji Asmorobangun.

Karya 3



Gambar 13 Karya 3
(Dok. Naila Rahma, 2023)

Judul : Air Terjun Persinggahan
Ukuran : 80cm x 100cm
Media : Cat akrilik diatas kanvas
Tahun : 2023

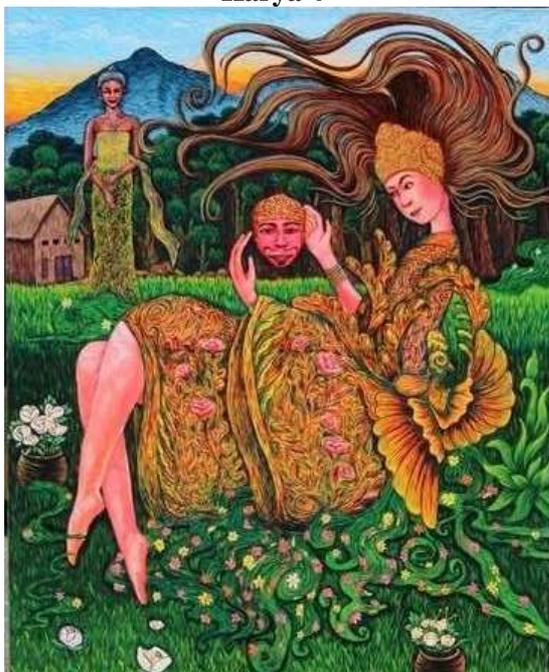
Deskripsi Karya :

Pada karya ini ini menceritakan ketika Roro Kuning tengah bersinggah di Air Terjun di lereng Gunung Wilis untuk beristirahat, yang berada di desa Bajulan kecamatan Loceret

kabupaten Nganjuk. Figur Roro Kuning dalam karya ini digambarkan tengah duduk di atas bebatuan didekat air terjun dan didepannya terdapat beberapa buah didalam ranjang yang menunjukkan ia tengah beristirahat sejenak setelah melakukan perjalanan panjang untuk melepas rasa penat.

Air terjun di desa Bajulan memiliki tiga sumber air yang berbeda, pada karya ini objek air terjun divisualkan sesuai dengan air terjun yang sesungguhnya. Terdapat objek buah-buahan pada karya ini dimaksudkan seolah-olah Roro Kuning tengah beristirahat dan memakan buah-buahan. Objek burung kecil pada karya ini merupakan simbol dari Panji Asmorobangun yang tengah menunggu kedatangan Roro Kuning. Pewarnaan objek pada karya ini dominan warna biru agar tercipta suasana yang dingin dan sejuk. Warna kulit Roro Kuning dan selendangnya dibuat kontras dari objek lain agar nampak sebagai *point of interest* pada karya ini.

Karya 4



Gambar 14 Karya 4
(Dok. Naila Rahma, 2023)

Judul : Melepas Hasrat Rindu di
Rumah Mbok Rondo
Ukuran : 80cm x 100cm
Media : Cat akrilik diatas kanvas
Tahun : 2023

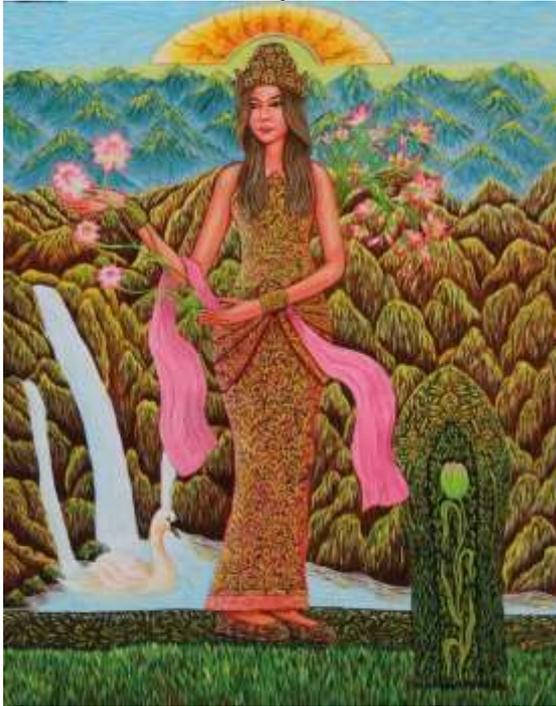
Deskripsi Karya :

Pada karya ini menceritakan tentang pertemuan Roro Kuning dengan Panji Asmorobangun. Pertemuan ini terjadi di rumah mbok Rondo Dadapan. Setelah melewati perjalanan yang cukup panjang dan tidak mudah akhirnya Roro Kuning dapat berjumpa dengan Panji Asmorobangun dengan perasaan yang bahagia.

Pada karya ini figur Panji Asmorobangun disimbolkan dengan topeng Panji. Pemakaian topeng Panji karena fokus utama karya ini adalah figur Roro Kuning sehingga Panji Asmorobangun hanya digambarkan sebagai topeng Panji saja, agar tidak terkesan formal dan penggambaran pertemuan yang sudah biasa.

Penggambaran background *landscape* bertujuan untuk terciptanya suasana pedesaan. Rambut Roro Kuning yang meliuk-liuk keatas seolah sedang menari-nari merupakan sebuah simbol kebahagiaan atas pertemuan yang sangat ia nantikan. Bunga-bunga kecil yang bermekaran menggambarkan perasaannya yang sedang berbunga-bunga. Objek burung merak melambangkan kecantikan dan keabadian. Bunga mawar putih merupakan simbol kemurnian dari sebuah cinta sejati. Pertemuan antara Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji di sebuah taman agar terkesan sebagai pertemuan yang indah dan penuh kebahagiaan. Penggambaran rumah kecil dan figur perempuan paruh baya menunjukkan bahwa pertemuan Roro Kuning dengan Panji Asmorobangun berada di rumah mbok Rondo Dadapan.

Karya 5



Gambar 15 Karya 5
(Dok. Naila Rahma, 2023)

Judul : Roro Kuning Sang Legenda
Ukuran : 80cm x 100cm
Media : Cat akrilik diatas kanvas
Tahun : 2023

Deskripsi Karya :

Singgahnya Roro Kuning di air terjun desa Bajulan adalah suatu hal yang sangat mengesankan bagi masyarakat sekitar karena Roro Kuning adalah Dewi Sekartaji seorang putri yang sangat cantik dari kerajaan Kediri, maka diabadikanlah nama Roro Kuning menjadi nama air terjun.

Dari kisah legenda Roro Kuning dalam perjalanannya mencari Panji Asmorobangun terdapat nilai luhur seperti kesabaran, kegigihan, keteguhan hati seorang yang tidak mudah menyerah dan selalu yakin bahwa ia bisa mencapai tujuannya. Karena tekad dan niat yang kuat Roro Kuning bisa melewati perjalanan panjang yang sulit hingga bertemu dengan Panji Asmorobangun.

Pada karya ini terdapat simbol bunga teratai yang dibawa Roro Kuning berarti simbol

kebahagiaan. Angsa putih merupakan simbol dari kesetiaan dan kesucian cinta. Dan bunga tulip simbol dari kesempurnaan cinta yang abadi. Perjalanan cinta antara Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji menjadi panutan kesetiaan dan kesucian cinta. Objek matahari divisualkan berbeda dengan tambahan ornamen agar terkesan lebih artistik. Digambarkan air terjun dengan 3 sumber mata air disebelah kiri figur Roro Kuning dan disebelah kanannya digambarkan Tugu bernama Tugu Jayastamba yang merupakan ikon dari kabupaten Nganjuk, yang menunjukkan bahwa legenda Roro Kuning ini berasal dari Air Terjun Roro Kuning di kaki gunung Wilis yang berada di Kabupaten Nganjuk.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Roro Kuning merupakan perwujudan dari Dewi Sekartaji. Dewi Sekartaji adalah putri dari Lembu Amiseno dari Kerajaan Kediri. Nama Roro Kuning cukup terkenal di kabupaten Nganjuk dan sekitarnya karena Roro Kuning merupakan nama salah satu destinasi wisata air terjun di kabupaten Nganjuk. Berawal dari air terjun inilah legenda Roro Kuning berkembang di kabupaten Nganjuk. Legenda Roro Kuning menceritakan tentang Dewi Sekartaji yang menyamar menjadi Roro Kuning dalam mencari suaminya yakni Panji Asmorobangun. Namun dewasa ini masih banyak masyarakat yang kurang mengetahui kisah legenda Roro Kuning karena perkembangan pengetahuan dan teknologi sehingga cerita rakyat ini berangsur-angsur dilupakan. Sehingga dengan terciptanya karya seni lukis ini perupa berharap warisan budaya dari nenek moyang tidak punah dan dilupakan begitu saja, dengan begitu perupa ingin ikut melestarikan legenda Roro Kuning dengan cara memvisualkannya menjadi karya seni lukis dekoratif.

Metode penciptaan yang digunakan perupa dalam penciptaan karya ini adalah metode Practice-led Research. Metode ini menurut Hendriyana terdiri dari beberapa tahapan tahap persiapan, tahap imajinasi, tahap pengembangan, dan tahap perwujudan.

Penciptaan karya ini bersumber dari kisah legenda Roro Kuning, yang menghasilkan lima

buah karya lukis dengan ukuran 100cm x 80cm dan dengan menggunakan cat akrilik diatas kanvas. Lima buah karya lukis dengan gaya dekoratif ini berjudul 1) Rasa kangen yang tak terbendung 2) Melintasi hutan mencapai pujaan 3) Air terjun persinggahan 4) Melepas hasrat rindu di rumah mbok rondo 5) Roro Kuning sang legenda.

5.2 Refleksi dan Saran

Selama penyusunan skripsi dan penciptaan karya yang berjudul “Roro Kuning Manifestasi Dewi Sekartaji dalam Masyarakat Nganjuk sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Dekoratif” ini perupa mendapatkan sebuah pengetahuan dan pengalaman baru yang belum pernah perupa dapat sebelumnya, dan hal ini tentunya sangat bermanfaat bagi perupa dalam pengembangan proses berkarya kedepannya.

Walau demikian, apa yang sudah perupa hasilkan tentunya tak luput dari kata kekurangan, maka dari itu perupa sangat mengharap kritik serta saran dari berbagai pihak khususnya praktisi seni demi berkembangnya hasil karya perupa kedepannya agar dapat menjadi lebih baik. Terciptanya karya perupa diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia keilmuan khususnya pada bidang seni rupa. Selain itu bagi masyarakat diharapkan juga dengan terciptanya karya ini dapat menambah wawasan mengenai kisah legenda Roro Kuning yang berkembang di kabupaten Nganjuk.

REFERENSI

- Dachi, M. A. (2023, Januari 28). *Arti Kata Manifestasi dan Contoh Kalimatnya*. Dipetik Maret 28, 2023, dari Media Indonesia : <http://m.mediaindonesia.com>
- Djien, O. H. (2012). *Seni dan Mengoleksi Seni* . Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia .
- Hasan Alwi, d. (2005). *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA EDISI KETIGA*. Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan BALAI PUSTAKA.

Hendriyana, H. (2021). *METOLOGI PENELITIAN PENCIPTAAN KARYA*. YOGYAKARTA: ANDI.

Junaedi, D. (2016). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv .

Kusrianto, A. (2021). *Menelusuri Asal Usul Batik, Benang Merah antara Sejarah, Dongeng Panji hingga Hasil Riset Modern*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Megawati, d. (2020). *Fabel dan Legenda*. Guepedia.

Nurchahyo, D. I. (2013). *Sidoarjo Tempo Doeloe*. Sidoarjo: Pemerintah Kabupaten Sidoarjo.

Nurchahyo, H. (2019). *Memahami Budaya Panji*. Komunitas Seni Budaya Brang Wetan.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak* . Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Rafika, S. (2021). *Penokohan Dalam Cerita Rakyat (Perspektif Linguistik Sstemik Fungsional)*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press .

Rahmad, R. d. (2016). *Rendo Bangku Kota Gadang*. Padang: ISI Padang Panjang.

Salminawati, d. (2020). *Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam*. Bsntul, Yogyakarta: K-Media.

Setya, W. (2019). *Aliran Seni Lukis Indonesia*. Semarang, Jawa Tengah: ALPRIN.

Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.

Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

Wiratno, T. A. (2019). *SENI LUKIS PAMFLET DI TENGAH KETIDAKADILAN*. yayasan pendidikan cendekia muslim.

Website

Anugrah, D. (2022, April 11). *Nilai Keutamaan Cerita Panji*. Dipetik April 20, 2023, dari beritamagelang.id:
<http://beritamagelang.id/nilai-keutamaan-cerita-panji>

Ariel_Pocahontas. (2018, May). *Lukisan "Holiday in The Park" Karya Arie Smit*. Dipetik June 30, 2023, dari dictio.id:
<https://www.dictio.id/t/lukisan-holiday-in-the-park-karya-arie-smit/78010>

Dachi, M. A. (2023, Januari 28). *Arti Kata Manifestasi dan Contoh Kalimatnya*. Dipetik Maret 28, 2023, dari Media Indonesia :
<http://m.mediaindonesia.com>

Irsam / Gadis 1992. (2018, January 27). Dipetik February 25, 2023, dari mutualart.com:
<https://www.mutualart.com/Artwork/Gadis/4F5F16EE307132D1>

Lukisan dan Biografi Arie Smit. (2011, July 30). Dipetik june 30, 2023, dari Lukisanmaestro.blogspot.com:
<https://lelang-lukisanmaestro.blogspot.com>

Lukisan : Anak Gembala (Irsam-1981). (2023). Dipetik February 25, 2023, dari galeri-nasional.or.id:
http://galeri-nasional.or.id/collections/788-anak_gembala

Lukisan dan Biografi Widayat. (2011, July 30). Dipetik February 25, 2023, dari lukisanmaestro.blogspot.com:
<https://lelang-lukisanmaestro.blogspot.com>